

## **Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba**

**Rima Nindia Selan<sup>1</sup>, Ariency Kale Ada Manu<sup>2</sup>, Dodi Darmakusuma<sup>2</sup>, Napsiyana Asti Weo<sup>2</sup>, Grace Martiani Maku<sup>3</sup>, Fathurrahmaniah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Pembuatan Tenun Ikat, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Penulis korespondensi : Rima Nindia Selan

E-mail : rima\_selan@staf.undana.ac.id

Diterima: 08 Mei 2026 | Direvisi: 01 Agustus 2026 | Disetujui: 02 Agustus 2026 | Online: 22 Agustus 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Industri kecil tenun ikat memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat, khususnya dalam mempertahankan keberagaman budaya dan warisan lokal. Salah satu tantangan yang dihadapi industri kecil tenun ikat adalah masih lemahnya posisi kelompok tenun sebagai elemen sumber daya pariwisata, yang berdampak pada rendahnya eksposur dan pendapatan produk tenun ikat. PT Misi Kasih Toserba, sebagai mitra yang membina kelompok pengrajin kecil tenun ikat, menghadapi tiga permasalahan utama, yaitu: (i) kurangnya pemahaman mengenai potensi ekonomi, budaya, dan sosial dari transformasi proses menenun sebagai atraksi wisata; (ii) belum tersedianya model aktivitas menenun yang bernilai edukasi dan ekonomi; dan (iii) belum memadainya sumber daya untuk membekali kelompok tenun ikat binaan menghadapi tantangan tersebut. Untuk menjawab permasalahan ini, Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Teknik Pembuatan Tenun Ikat, Universitas Nusa Cendana, bekerja sama dengan PT Misi Kasih Toserba melaksanakan pendampingan transformasi proses menenun menjadi atraksi wisata pada bulan April–Oktober 2025 di Kelompok Tenun Ikat binaan mitra, Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap, yaitu sosialisasi kegiatan, workshop desain atraksi wisata, pengembangan-promosi-pemasaran atraksi wisata menenun, serta monitoring dan evaluasi, dengan melibatkan 20 orang pengrajin tenun ikat sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang atraksi wisata menenun, yang ditandai dengan tersusunnya paket wisata “Menenun untuk Wisatawan”, tersedianya materi promosi digital, dan terwujudnya satu unit demo booth portabel untuk mendukung atraksi wisata tenun. Sebagai puncak kegiatan, dilaksanakan simulasi atraksi wisata tenun yang melibatkan 5 orang penenun mitra di Wisma Alak Resort Kupang dan mendapat respons positif dari tamu resort yang hadir. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, penguatan posisi kelompok tenun ikat sebagai elemen sumber daya pariwisata, serta peningkatan keterampilan pengrajin dalam bidang pariwisata dan manajemen bisnis kreatif.

**Kata kunci:** tenun ikat; atraksi wisata; budaya local.

### **Abstract**

The small-scale ikat weaving industry plays a strategic role in the community's economy, particularly in preserving cultural diversity and local heritage. One challenge faced by this industry is the weak position of weaving groups as a tourism resource element, which results in low exposure and income from ikat weaving products. PT Misi Kasih Toserba, as the partner that fosters small-scale ikat weaving artisan groups, faced three main problems: (i) a lack of understanding of the economic, cultural, and

social potential of transforming the weaving process into a tourist attraction; (ii) the absence of a weaving activity model with educational and economic value; and (iii) inadequate resources to prepare its guided weaving groups to face these challenges. To address these issues, the Community Service Team from the Ikat Weaving Engineering Study Program, Universitas Nusa Cendana, collaborated with PT Misi Kasih Toserba to carry out a mentoring program from April to October 2025 at the partner's guided ikat weaving group in Noinbila Village, Mollo Selatan Subdistrict, South Central Timor Regency. The program was implemented in four stages: socialization, a tourist attraction design workshop, the development, promotion, and marketing of the weaving attraction, and monitoring and evaluation, involving 20 ikat weaving artisans as the main participants. The results showed an improvement in participants' understanding and skills in designing a weaving tourist attraction, marked by the development of the "Weaving for Tourists" tour package, the availability of digital promotional materials, and the completion of one portable demo booth to support the weaving attraction. As the culmination of the program, a simulation of the weaving tourist attraction was carried out involving 5 partner weavers at Wisma Alak Resort Kupang, which received a positive response from the resort's guests. Overall, this mentoring program contributed to the preservation of local culture, strengthened the position of the weaving group as a tourism resource element, and enhanced artisans' skills in tourism and creative business management.

**Keywords:** ikat weaving; tourist attraction; local culture.

---

## PENDAHULUAN

Industri kecil tenun ikat memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat, khususnya dalam mempertahankan keberagaman budaya dan warisan lokal. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh industri kecil tenun ikat adalah masih lemahnya posisi kelompok tenun sebagai elemen sumber daya pariwisata.

Sumber daya pariwisata adalah elemen dasar yang membentuk destinasi wisata, mencakup lanskap alam, peninggalan sejarah-budaya, karya kreatif manusia, dan nilai-nilai lainnya yang memenuhi kebutuhan pariwisata (Rahma, 2020). Sumber daya ini berperan dalam pembentukan kawasan wisata, objek wisata, dan kota wisata. Selain itu, sumber daya pariwisata mencakup elemen alam dan nilai budaya buatan manusia yang mendukung pengembangan pariwisata serta mencakup sumber daya yang sudah atau belum dimanfaatkan.

Wilayah dengan sumber daya budaya yang kuat dan strategi promosi efektif lebih efisien dalam menarik wisatawan budaya (Astari et al., 2025; Octaviani dan Komalasari, 2020; Ratnasari, 2022). Lemahnya posisi kelompok tenun ikat sebagai elemen sumber daya pariwisata berdampak signifikan terhadap pemasaran produk tenun ikat dan pendapatan industri tenun ikat (Wibowo et al., 2023). Ketika kelompok tenun tidak diakui secara kuat sebagai daya tarik wisata, kesempatan untuk memanfaatkan arus wisatawan sebagai pasar potensial menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan rendahnya eksposur dan promosi produk tenun ikat kepada wisatawan yang sebenarnya memiliki minat tinggi terhadap kerajinan lokal dan budaya autentik. Selain itu, tanpa dukungan sebagai elemen pariwisata, kelompok tenun sulit menjalin kemitraan dengan agen perjalanan dan pelaku industri pariwisata lainnya yang dapat membantu memperluas jangkauan pemasaran. Kondisi ini menyebabkan pemasaran produk tenun ikat lebih bergantung pada pasar lokal yang terbatas, sehingga mengurangi potensi peningkatan pendapatan. Akibatnya, industri kecil tenun ikat tidak mampu mengoptimalkan nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari keunikan dan kekayaan budaya yang dimilikinya, yang seharusnya menjadi daya tarik kuat dalam sektor pariwisata budaya. PT Misi Kasih Toserba yang memiliki kelompok binaan pengrajin kecil tenun ikat memiliki perhatian besar terhadap masalah ini.

Proses menenun tenun ikat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata yang unik dan edukatif. Proses menenun sebagai bagian dari pengalaman wisata memberikan pengalaman unik pada wisatawan. Wisatawan dapat lebih memahami budaya lokal, terlibat langsung

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba

dalam aktivitas tradisional, dan menghargai tenun ikat sebagai karya seni dan budaya. Hal ini tentunya akan berdampak langsung pada nilai ekonomi dari tenun ikat. Mitra sebagai pembina kelompok tenun ikat menyadari potensi ini. Namun sejauh ini mitra belum dapat menjadikan proses menenun sebagai atraksi wisata.

Atraksi wisata adalah elemen utama yang menarik wisatawan ke suatu destinasi. Tanpa atraksi wisata, tidak akan ada pariwisata. Elemen ini dapat berupa lanskap untuk diamati, aktivitas untuk diikuti, dan pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam (Fitroh et al., 2017). Pertunjukan budaya sebagai atraksi wisata mengacu pada transformasi ekspresi budaya lokal menjadi bagian dari daya tarik bagi wisatawan. Performa budaya sebagai atraksi wisata tidak hanya sekadar adaptasi seni untuk hiburan wisatawan, tetapi juga merupakan arena dialog dan negosiasi antara budaya lokal dan pariwisata global (Picard, 1990).

Perlu disadari bahwa promosi tenun sebagai bagian dari seluruh kekayaan budaya NTT sangatlah penting. Salah satu strategi komunikasi yang dilakukan pengrajin tenun ikat adalah mengintegrasikan tenun ikat dengan promosi budaya secara keseluruhan. Keberadaan tenun ikat dalam promosi pariwisata sangatlah penting. Pemasaran digital mampu meningkatkan kesadaran akan pariwisata budaya dan memberikan citra positif kepada wisatawan. Strategi ini penting untuk memanfaatkan platform digital guna menjangkau audiens yang lebih luas (Hana et al., 2024; Kerdipitak, 2022; Lestari et al, 2023).

Berdasarkan diskusi antara mitra dan tim pengabdian, disadari bahwa transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata masih menghadapi tantangan utama. Tantangan pertama adalah kurangnya pemahaman mengenai potensi ekonomi, budaya, dan sosial yang dapat dihasilkan dari transformasi proses menenun sebagai daya tarik wisata. Tantangan kedua adalah belum tersedianya model aktivitas menenun sebagai atraksi wisata yang memiliki nilai edukasi dan ekonomi. Sejauh ini mitra belum memiliki sumber daya untuk membekali kelompok tenun ikat binaannya untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui komunikasi yang dilakukan, PT Misi Kasih Toserba mengajukan permohonan kepada Tim untuk mendapatkan pendampingan dalam transformasi proses menenun sebagai daya tarik wisata pada industri kecil tenun ikat binaannya. Memenuhi permohonan tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi Teknik Pembuatan Tenun Ikat bermitra dengan PT Misi Kasih Toserba melaksanakan program pengabdian masyarakat terkait dengan permasalahan yang dihadapi tersebut.

Oleh karena itu, Tim Pengabdian dan Mitra melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Pendampingan Transformasi Proses Menenun Tenun Ikat Sebagai Atraksi Wisata Pada Kelompok Tenun Ikat Binaan PT Misi Kasih Toserba.

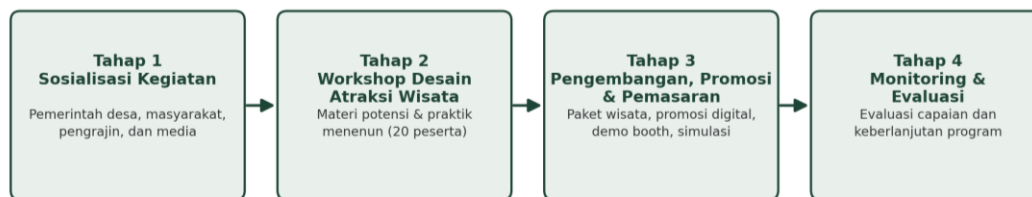
Beberapa alasan mendukung perlunya pengabdian masyarakat ini antara lain: Pertama, kegiatan ini dapat membantu kelompok tenun ikat untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dari proses menenun sebagai atraksi wisata, sehingga tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk tenun ikat, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif dan autentik kepada wisatawan. Menjadikan proses menenun sebagai daya tarik wisata dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan melalui kunjungan wisatawan yang tertarik pada budaya lokal. Kedua, kegiatan ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda dan wisatawan, sehingga memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjaga keberlanjutan industri kecil tenun ikat. Ketiga, transformasi proses menenun menjadi atraksi wisata dapat meningkatkan keterampilan pengrajin dalam bidang pariwisata dan manajemen bisnis kreatif, sehingga memperkuat posisi kelompok tenun ikat sebagai elemen sumber daya pariwisata yang diakui.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Oktober 2025 di Kelompok Tenun Ikat binaan PT Misi Kasih Toserba, Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Sasaran utama kegiatan ini adalah 20 orang pengrajin tenun ikat anggota kelompok binaan, yang dilibatkan secara aktif sejak tahap sosialisasi hingga simulasi atraksi wisata. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yaitu

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba

sosialisasi kegiatan, workshop desain atraksi wisata, pengembangan-promosi-pemasaran atraksi wisata menenun, serta monitoring dan evaluasi.



**Gambar 1.** Bagan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap pertama adalah sosialisasi kegiatan, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dan ditujukan kepada pemangku kepentingan terkait, yaitu pemerintah desa, masyarakat, pengrajin tenun ikat, dan media. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan program pendampingan transformasi proses menenun menjadi atraksi wisata, sekaligus membangun kesepahaman bersama antara tim dan mitra mengenai tahapan kegiatan yang akan dijalankan.

Tahap kedua adalah workshop desain atraksi wisata yang diikuti oleh 20 orang pengrajin tenun ikat. Pada tahap ini, peserta diberikan materi mengenai: (1) potensi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata; dan (2) cara menyusun alur kegiatan menenun yang menarik dan informatif bagi wisatawan, termasuk sesi praktik menenun yang melibatkan simulasi keterlibatan wisatawan.

Tahap ketiga adalah pengembangan, promosi, dan pemasaran atraksi wisata menenun, yang terdiri atas empat aktivitas, yaitu: (1) perancangan paket wisata “Menenun untuk Wisatawan” yang menggabungkan demonstrasi, partisipasi aktif, dan cerita budaya lokal; (2) promosi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata melalui pembuatan materi promosi digital dan pengunggahan materi tersebut ke berbagai platform media sosial; (3) pembuatan demo booth portabel; dan (4) simulasi atraksi wisata yang melibatkan kelompok tenun dan wisatawan sebagai percontohan, guna mengevaluasi daya tarik dan efektivitas kegiatan.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala pada setiap tahap kegiatan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan dan pencapaian target luaran yang telah ditetapkan, sekaligus memastikan keberlanjutan implementasi model atraksi wisata setelah program pendampingan berakhir.

### Indikator Keberhasilan dan Teknik Analisis Data

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator kuantitatif dan kualitatif, yaitu: (1) jumlah peserta yang mengikuti workshop desain atraksi wisata, dengan target minimal 15 dari 20 pengrajin terlibat aktif hingga akhir program; (2) tersusunnya minimal satu paket wisata menenun yang siap ditawarkan kepada wisatawan; (3) terwujudnya satu unit demo booth portabel yang layak digunakan pada berbagai lokasi wisata; (4) terlaksananya minimal satu kali simulasi atraksi wisata yang melibatkan penenun mitra serta wisatawan/tamu sebagai penonton; dan (5) tingkat pemahaman dan keterlibatan aktif peserta selama workshop dan simulasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan (foto dan catatan lapangan), serta umpan balik lisan dari peserta, mitra, dan tamu yang terlibat dalam simulasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan capaian pelaksanaan terhadap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada awal program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kelompok Tenun Ikat binaan PT Misi Kasih Toserba, Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten TTS, berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Beberapa capaian utama yang diperoleh disajikan pada uraian berikut.

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba



### Data Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten TTS, dengan mitra Kelompok Tenun Ikat binaan PT Misi Kasih Toserba, pada bulan April hingga Oktober 2025, dengan melibatkan 20 orang pengrajin tenun ikat sebagai peserta utama.



**Gambar 2.** Lokasi Mitra.

Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan pengrajin tenun sebagai pemangku kepentingan utama; dilanjutkan dengan workshop desain atraksi wisata yang diikuti oleh 20 peserta dan mencakup pemberian materi mengenai potensi ekonomi dan budaya tenun, penyusunan alur atraksi wisata, serta sesi praktik menenun secara interaktif; tahap berikutnya adalah pengembangan dan promosi melalui perancangan paket wisata “Menenun untuk Wisatawan”, pembuatan materi promosi digital, penyediaan demo booth portabel, serta pelaksanaan simulasi atraksi wisata yang melibatkan 5 orang penenun mitra; dan diakhiri dengan monitoring serta evaluasi yang dilakukan secara berkala guna menilai efektivitas dan keberlanjutan model atraksi yang telah dikembangkan.

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba



**Gambar 3.** Pertemuan Tim dan Mitra untuk Pemantapan Kegiatan PKM

### Hasil Analisis

Masalah awal yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman pengrajin terhadap nilai ekonomi dan sosial dari aktivitas menenun sebagai bagian dari atraksi wisata, serta belum tersedianya model atraksi wisata edukatif yang berbasis pada kegiatan menenun. Merujuk pada indikator keberhasilan yang ditetapkan pada bagian Metode, pelaksanaan kegiatan menunjukkan capaian sebagai berikut. Dari 20 pengrajin yang diundang, seluruh 20 orang (100%) hadir dan mengikuti workshop desain atraksi wisata hingga selesai, yang menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi terhadap program pendampingan. Pada sesi tanya jawab dan diskusi, peserta secara aktif menyampaikan pertanyaan dan tanggapan terkait potensi ekonomi dan budaya dari transformasi proses menenun menjadi atraksi wisata, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman dibandingkan kondisi awal ketika mitra menyatakan belum memahami potensi tersebut. Pada tahap pengembangan, tim dan peserta berhasil menyusun satu paket wisata “Menenun untuk Wisatawan” serta merampungkan satu unit demo booth portabel yang telah diuji cobakan dan dinyatakan layak digunakan pada berbagai lokasi wisata. Sebagai puncak kegiatan, dilaksanakan satu kali simulasi atraksi wisata tenun di Wisma Alak Resort Kupang yang melibatkan 5 orang penenun mitra PKM. Berdasarkan pengamatan langsung tim pengabdian serta umpan balik lisan dari pihak pengelola resort, simulasi ini mendapat respons dan apresiasi positif dari tamu resort yang menyaksikan demonstrasi proses menenun secara langsung, sehingga indikator keterlaksanaan simulasi atraksi wisata sebagaimana ditetapkan pada bagian Metode dapat dinyatakan tercapai. Seluruh proses pelaksanaan kegiatan ini terdokumentasi dengan baik melalui foto-foto kegiatan sebagai bagian dari bukti empiris pelaksanaan program, sebagaimana disajikan berikut.

Kegiatan awal yaitu pertemuan antara Tim Pengabdian Masyarakat dengan pihak mitra (Gambar 2), PT Misi Kasih Toserba, dalam rangka pemantapan dan finalisasi rencana pelaksanaan kegiatan PKM. Pada pertemuan ini, kedua belah pihak mendiskusikan tahapan kegiatan, pembagian peran dan tanggung jawab, serta kesepakatan teknis terkait pelaksanaan program pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata.

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba

Kegiatan awal yaitu pertemuan antara Tim Pengabdian Masyarakat dengan pihak mitra (Gambar 3), PT Misi Kasih Toserba, dalam rangka pemantapan dan finalisasi rencana pelaksanaan kegiatan PKM. Pada pertemuan ini, kedua belah pihak mendiskusikan tahapan kegiatan, pembagian peran dan tanggung jawab, serta kesepakatan teknis terkait pelaksanaan program pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata.



**Gambar 4.** Kegiatan Sosialisasi Atraksi Wisata Pada Kelompok Tenun Ikat Binaan PT Misi Kasih Toserba

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada Kelompok Tenun Ikat binaan PT Misi Kasih Toserba dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Pada sesi ini, tim pengabdian memaparkan tujuan, manfaat, dan tahapan program pendampingan kepada 20 orang pengrajin, perwakilan masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait (Gambar 4). Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai potensi transformasi proses menenun menjadi atraksi wisata yang bernilai ekonomi dan edukatif.



**Gambar 5.** Sambutan oleh Perwakilan Dekranasda Kabupaten TTS

Pada pelaksanaan kegiatan, sambutan disampaikan oleh perwakilan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Sambutan ini menandai dukungan pemerintah daerah terhadap program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan tenun ikat sebagai atraksi wisata (Gambar 5). Kehadiran perwakilan Dekranasda mencerminkan sinergi antara akademisi, mitra swasta, dan instansi pemerintah dalam upaya pemberdayaan pengrajin tenun ikat lokal.

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba





**Gambar 6.** Pemaparan Materi oleh Narasumber.

Gambar 6 menunjukkan sesi pemaparan materi dalam kegiatan workshop desain atraksi wisata yang disampaikan oleh narasumber dari tim pengabdian kepada 20 peserta pengrajin. Materi yang disampaikan mencakup potensi ekonomi dan budaya proses menenun sebagai atraksi wisata, cara menyusun alur kegiatan menenun yang menarik dan informatif bagi wisatawan, serta strategi pengembangan paket wisata berbasis kerajinan tenun ikat. Para peserta, yaitu para pengrajin tenun ikat, tampak menyimak dengan antusias materi yang dipaparkan.



**Gambar 7.** Tanggapan dari Mitra

Dalam tahapan kegiatan juga mencakup sesi tanya jawab dan diskusi, di mana pihak mitra, yaitu perwakilan PT Misi Kasih Toserba dan kelompok tenun ikat binaan, menyampaikan tanggapan, masukan, serta pertanyaan terkait program yang dipaparkan (Gambar 7). Sesi ini mencerminkan keterlibatan aktif mitra dalam proses perencanaan kegiatan dan membuka ruang dialog yang konstruktif antara tim pengabdian dengan para pengrajin mengenai harapan dan kebutuhan nyata di lapangan.





**Gambar 8.** Proses Pembuatan Demo Booth Atraksi Wisata Tenun

Gambar 8 mendokumentasikan proses pembuatan demo booth portabel yang dirancang khusus untuk mendukung atraksi wisata tenun. Demo booth ini dibuat sebagai sarana presentasi dan demonstrasi proses menenun yang dapat dipindahkan ke berbagai lokasi wisata. Kegiatan pembuatan booth ini merupakan bagian dari tahap pengembangan fisik dalam program pendampingan, di mana tim dan pengrajin bekerja sama untuk merancang booth yang fungsional, estetis, dan mudah dioperasikan di berbagai venue.



**Gambar 9.** Demo Booth Portable untuk Atraksi Tenun

Gambar 9 menampilkan hasil akhir dari demo booth portabel yang telah selesai dibuat dan siap digunakan untuk kegiatan atraksi tenun. Booth ini dirancang agar mudah dibawa dan dipasang di berbagai lokasi, termasuk area wisata, hotel, maupun pameran budaya. Keberadaan demo booth portabel ini memungkinkan para penenun untuk melakukan demonstrasi proses menenun secara langsung di hadapan wisatawan, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang autentik, interaktif, dan bernilai edukatif tinggi.

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba



**Gambar 10.** Penenun Mitra PKM melakukan Atraksi Tenun di Wisma Alak Resort Kupang

Pada akhir kegiatan PKM, sesuai dengan tujuan dan luaran kegiatan yaitu simulasi atraksi wisata tenun yang dilaksanakan di Wisma Alak Resort Kupang (Gambar 10). Para penenun mitra PKM menampilkan proses menenun tenun ikat secara langsung di hadapan tamu resort sebagai percontohan nyata dari model atraksi wisata yang telah dikembangkan. Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian program pendampingan, yang bertujuan untuk mengevaluasi daya tarik dan efektivitas atraksi wisata tenun dalam konteks pariwisata yang sesungguhnya, sekaligus memberikan pengalaman yang autentik dan tak terlupakan bagi para wisatawan.

### **Pembahasan**

Tingginya partisipasi peserta dan tercapainya seluruh luaran yang ditargetkan pada program ini sejalan dengan temuan Komariah, Saepudin, dan Yusup (2018) (Komariah et al., 2018) yang menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, baik sebagai pengelola maupun sebagai pelaku atraksi wisata itu sendiri. Peningkatan pemahaman peserta yang teramati selama workshop juga sejalan dengan hasil (Setiati dan Friani, 2026), yang mendapati bahwa pelatihan berbasis praktik langsung pada kerajinan tenun ikat efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta melalui pendekatan *service learning* berbasis kearifan lokal. Keberhasilan penyusunan paket wisata “Menenun untuk Wisatawan” serta demo booth portabel turut memperkuat posisi kelompok tenun ikat binaan sebagai elemen sumber daya pariwisata, sebagaimana ditekankan oleh (Apriawan et al., 1980) bahwa penguatan modal sosial dan kelembagaan pengrajin merupakan strategi penting dalam pengembangan industri kerajinan tenun berbasis wisata. Respons positif tamu resort terhadap simulasi atraksi wisata tenun menegaskan pandangan (Picard, 1990) bahwa performa budaya sebagai atraksi wisata berfungsi sebagai arena dialog antara budaya lokal dan pariwisata global, sekaligus memperkuat temuan (Putri dan Apriadi, 2025) mengenai pentingnya modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan bagi keberlanjutan pelestarian tenun ikat sebagai daya tarik wisata. Meskipun demikian, sebagaimana dicatat oleh (Beka, Da Lopez, Cermelius, Meo dan Deta, 2025) dalam konteks pelestarian tenun ikat tradisional di Kabupaten Sikka, keberlanjutan atraksi wisata berbasis tenun ikat memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek pemasaran digital dan pengelolaan usaha, agar manfaat ekonomi yang diperoleh pengrajin dapat berlangsung secara jangka panjang.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian tahun 2025 berhasil melaksanakan tahapan utama berupa sosialisasi, workshop desain atraksi wisata yang diikuti oleh 20 orang pengrajin tenun ikat, pengembangan promosi digital, serta pembuatan demo booth portabel, dan diakhiri dengan simulasi atraksi wisata yang melibatkan 5 orang penenun mitra di Wisma Alak Resort Kupang. Hal ini telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengrajin dalam menjadikan proses menenun sebagai atraksi wisata edukatif. Dampak awal yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran mitra terhadap potensi ekonomi, budaya, dan sosial dari atraksi wisata tenun ikat, serta terjalinnya sinergi antara pengrajin, masyarakat,

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba

dan tim akademisi. Hambatan utama yang ditemui meliputi keterbatasan sarana prasarana, aksesibilitas lokasi, serta keterbatasan pemahaman awal mitra dalam aspek promosi digital. Kendala ini berpengaruh pada keterlambatan realisasi beberapa luaran. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya lokal, pengembangan pariwisata berbasis komunitas, serta pemberdayaan ekonomi pengrajin tenun ikat di Desa Noinbila, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten TTS.

Perlu dilanjutkan pendampingan dalam pemasaran digital, manajemen atraksi wisata, serta pengelolaan keuangan usaha agar mitra lebih mandiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan dukungan kepada Tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih disampaikan kepada Kelompok Binaan PT Misi Kasih Toserba yang memberi kesempatan dan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, serta kepada seluruh pihak yang telah meluangkan waktu untuk meninjau jurnal ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adenisa Aulia Rahma. (2020). Jurnal Nasional Pariwisata Adenisa Aulia Rahma. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8. [https://jurnal.ugm.ac.id/tourism\\_pariwisata/article/view/52178/27432](https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/52178/27432)
- Apriawan, L. D., Sosiologi, P. S., Mataram, U., Nurjannah, S., Sosiologi, P. S., Mataram, U., Sosiologi, P. S., & Mataram, U. (1980). *Peran Modal Sosial Sebagai Strategi*. 49–63.
- Astari, A. R., Shilfa, I., Aulia, O. A., Hanafiah, T., & Purwanto, E. (2025). Strategi Branding Budaya dalam Media Digital oleh Pemerintah Daerah. *Journal of Technology and System Information*, 2(3), 12. <https://doi.org/10.47134/jtsi.v2i3.4334>
- Athanasia Dian Setiatil\*, D. A. F., & Universitas. (2026). *Masyarakat : Jurnal Pengabdian Masyarakat : Jurnal Pengabdian*. 3(2), 308–319.
- Beka, M. L. M., Lopez, M. V. R. Da, Cermelius, M., Meo, M., & Deta, Y. F. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Lokal Studi Tentang Proses Pembuatan dan Makna Tenun Ikat Tradisional di Dusun Gere Desa Koting A Kecamatan Koting Kabupaten Sikka. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat by Htts://Jurnal.Erapublikasi.Id/Index.Php/JPPM/Index This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*, 4(Vol. 4 No. 3 (2025): Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (September)), 302–312. <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/article/view/1531>
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Keputusan Berkunjung ( Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol.*, 42(2), 18–25.
- Hana, F. T., Utari, P., Hastjarjo, S., & Rahmanto, A. N. (2024). From Tradition To Trend : the Evolution of East Sumba Ikat Weaving in the Age. *4th International Conference Of Humanities and Social Science*, 216–225.
- Kerdpitak, C. (2022). The effects of innovative management, digital marketing, service quality and supply chain management on performance in cultural tourism business. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(3), 771–778. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.4.005>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Lestari, N. & Y. (2023). (2023). Communication strategy through traditional and weaving villages to increase cultural promotion in East Sumba. *วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย*, 4(1), 1–23. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain Tenun Ikat Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(03), 151–159. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.60>
- Picard, M. (1990). “Cultural Tourism” in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction. *Indonesia*, 49,

Pendampingan transformasi proses menenun tenun ikat sebagai atraksi wisata pada kelompok tenun ikat binaan PT Misi Kasih Toserba

37. <https://doi.org/10.2307/3351053>
- Putri, N. A. K., & Apriadi, D. W. (2025). Dari Tradisi ke Pariwisata: Modal Sosial dan Dinamika Pelestarian Tenun Ikat di Kediri. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 67–80.
- Ratnasari, W. P. (2022). *Tradisional Nusa Tenggara Barat Sebagai Komoditas*. 3(2), 201–218.
- Wibowo, C. S. S., Bunga, M., Neno, M. S., & Fanggidae, A. H. J. (2023). Strategi Pemasaran Tenun Ikat (Studi Kasus Pada Kelompok Tenun Ikat Yakobus Di Kawasan Fatumnasi, Kabupaten Tts). *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(5), 1047–1059. <https://doi.org/10.35508/glory.v4i5.11616>